

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara kepulauan yang tersusun dari beribu-ribu pulau yang didiami oleh berbagai macam suku bangsa serta adat istiadatnya. Dengan luas kawasan hutan tropis terkaya kedua di dunia setelah Brazil, negara kita menyimpan potensi hayati yang merupakan sumber bahan pangan dan obat-obatan yang telah lama dimanfaatkan oleh suku-suku tradisional di Indonesia (Kinho dkk, 2011, h. 1).

Alam Indonesia memiliki keanekaragaman hayati tumbuhan yang berlimpah banyak jenis tumbuhan hidup dan berkembang diberbagai hutan di Indonesia. Hutan merupakan suatu daerah yang memiliki banyak tumbuhan antara lain pohon, semak, paku-pakuan, rumput, jamur dan lain sebagainya. Indonesia memiliki banyak hutan tropis hal tersebut didukung dengan keadaan Indonesia yang memiliki iklim tropis berdasarkan letak geografis, Indonesia berada pada koordinat 6° LU (Lintang Utara) – 11° LS (Lintang Selatan) dan antara 95° BT (Bujur Timur) – 141° BT (Bujur Timur) dipermukaan bumi (Yusa & Maniam, 2013, h. 43). Menyebabkan pulau-pulau di Indonesia memiliki tanah yang subur.

Keberadaan tumbuhan ini banyak sekali dimanfaatkan sebagai sumber makanan, papan, sandang, industri, dan digunakan sebagai obat, kesehatan adalah masalah mendasar bagi umat manusia. Terbukti dari sejarah peradaban manusia telah mencatat bahwa pada masa lampau beberapa penyakit pernah mewabah dan

mengancam kehidupan umat manusia. Tumbuhan dalam sejarahnya dan sampai saat ini, mempunyai peran penting dalam kesehatan manusia (Hakim, 2014, h. 13).

Masyarakat Indonesia menggunakan tumbuhan sebagai obat alami yang dikenal dengan istilah pengobatan tradisional, pengobatan tradisional atau pengobatan alternatif menurut WHO merupakan ilmu dan seni pengobatan berdasarkan himpunan dari pengetahuan dan pengalaman praktik, baik yang dapat diterangkan secara ilmiah maupun tidak (Noorkasiani & Ismail, 2009, h. 129).

Hakekatnya pengobatan tradisional di Indonesia merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya secara lisan atau tulisan (Djiantik, 1983, h.3) Sistem pengobatan tradisional dipandang sebagai istilah medis, jika dilihat lebih dalam lagi istilah pengobatan tradisional berkaitan dengan sosial budaya dalam kehidupan masyarakat, terutama kehidupan yang menyangkut kesehatan individu maupun masyarakat secara luas (Rostiyat, 2012, h. 1).

Obat tradisional merupakan warisan budaya bangsa yang diturunkan berdasarkan pengalaman, pengetahuan dan keterampilan yang secara diturunkan ke generasi ke generasi. Sehingga keberadaan obat tradisional tetap berperan aktif dalam bidang kesehatan disamping obat-obatan modern. Biasanya obat tradisional dibuat dari bahan-bahan seperti tanaman, hewan dan mineral yang belum berupa zat murni (Noorkasiani & Ismail, 2009, h. 129).

Hariana (2006, h. 5) mengatakan, “Indonesia, dikenal lebih dari 20.000 jenis tumbuhan obat. Namun baru 1.000 jenis tanaman telah terdata dan sekitar 300 jenis yang sudah dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional”.

Menurut Thomas (1992, h. 9) menarik kesimpulan dari penelitiannya sebagai berikut:

Sejak jaman dahulu, masyarakat Indonesia sudah mengetahui dan menggunakan tanaman obat sebagai salah satu upaya mengatasi berbagai masalah kesehatan. Para orang tua dan nenek moyang kita dengan pengetahuan dan peralatan sederhana telah mampu mengatasi problem kesehatan. Berbagai keluhan penyakit dan keluh ringan maupun berat diobati dengan memanfaatkan ramuan dari tumbuh-tumbuhan tertentu yang mudah didapat disekitar pekarangan rumah dan hasilnya cukup memuaskan.

Masyarakat kini mulai sadar akan pentingnya hidup sehat dengan kembali menggunakan pengobatan dengan cara alami mengelola obat alam. Selain lebih ekonomis, efek samping ramuan herbal sangat kecil. Karena itu, penggunaan obat herbal alami dengan dosis yang tepat sangat penting dan tentunya lebih aman serta efektif untuk dikonsumsi. Tuntutan kesehatan menyebabkan masyarakat mulai kembali menggunakan pengobatan tradisional atau herbal (*back to nature*).

Meskipun sudah banyak jenis-jenis pengobatan moderen maupun pelayanan kesehatan yang optimal diberikan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Akan Tetapi masih banyak masyarakat yang belum mendapatkan pelayanan kesehatan dikarenakan letak daerahnya yang jauh serta tingkat pendapatan masyarakat yang rendah merupakan penyebab utama belum terpenuhinya kebutuhan pelayanan kesehatan. Dengan keanekaragaman tumbuhan berkhasiat obat yang ada, masyarakat dapat menggunakannya untuk pemenuhan kebutuhan kesehatan. Akan tetapi terdapat beberapa tumbuhan yang mempunyai

nama sama walaupun jenisnya berbeda. Hal tersebut dikarenakan beberapa tumbuhan belum teridentifikasi secara lengkap dan belum banyak ragam yang diketahui masyarakat. Oleh sebab itu, perlu dikenalkan jenis-jenis tumbuhan obat berikut cara pemakaiannya supaya dapat digunakan sebagai bagian dari sistem pengobatan yang murah dan aman (Hariana, 2006, h. 5).

Seiring perkembangan teknologi dan media sosial, pengetahuan masyarakat akan manfaat herbal menjadi lebih luas setiap orang bisa lebih pintar dalam pengetahuan pengobatan alami. Selain itu tanaman obat alami sangat mudah ditemukan disekitar kita. Sebagian besar dibudidayakan dan sebagian lagi merupakan tumbuh liar bersama rerumputan dipinggir jalan. Setiap keluarga yang peduli akan kesehatan dan gaya hidup sehat dapat menanam tanaman obat dipekarangan rumah, atau bahkan didalam pot maupun barang bekas jika tidak memiliki pekarangan dengan demikian tanaman obat dapat dimanfaatkan dengan segera saat dibutuhkan (Savitri, 2016, h. 7).

Salah satu tempat yang memiliki vegetasi tumbuhan yang tinggi salah satunya ada di Kabupaten Bandung Barat. Lokasinya sangat strategis berada di tengah Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu daerah yang subur dan indah pemandangannya dengan keadaan geografis yang potensial memiliki daerah dataran tinggi, perbukitan dan pegunungan yang menjulang tinggi, lembah, berbagai kemiringan lahan, yang variatif, serta memiliki udara yang sejuk. Kondisi alam yang seperti ini mendukung tumbuh dan berkembangnya berbagai jenis tanaman.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bandung Barat (2015, h. 4) wilayah geografis, luas wilayah Kabupaten Bandung Barat yaitu 1 305,77 Kilometer persegi atau sekitar 130 577,40 Hektar. Terletak diantara 60,3 73' sampai dengan 70,1 31' Lintang Selatan dan 1070,1 10' sampai dengan 1070,4 40' Bujur Timur. Mempunyai rata-rata ketinggian 110 M dan Maksimum 2.2429 M dari permukaan laut. Kemiringa wilayah yang bervariasi antara 0 – 8%, 8 – 15% hingga diatas 45%. Cakupan wilayah Kabupaten Bandung Barat, meliputi 15 (lima belas) kecamatan terdiri dari: Padalarang, Cikalongwetan, Cililin, Parongpong, Cipatat, Cisarua, Batujajar, Ngamprah, Gununghalu, Cipongkor, Cipeundeuy, Lembang, Sindangkerta, Cihampelas dan Rongga Penggunaan lahan Eksisting dilihat dari sisi penggunaan lahan di wilayah Kabupaten Bandung Barat.

Keadaan kecamatan Cililin menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bandung Barat (2015, h. xii). Secara geografi Kecamatan Cililin berada di Kabupaten Bandung Barat dengan Luas wilayah Kecamatan Cililin adalah 57,98 km² dan ketinggian rata-rata 1.100 meter dari permukaan laut. Batas wilayah Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Batujajar, Sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Bandung, Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Cipongkor dan Kecamatan Sindangkerta, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bandung. Wilayah administrasi; Kecamatan Cililin terdiri dari 11 Desa, 40 Kedusunan, 129 RW dan 557 rukun tetangga (RT).

Penelitian mengenai kajian etnobotani tanaman obat yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat telah banyak dilakukan diantaranya, penelitian yang berjudul: Ethnobotani Tumbuhan Berguna Oleh Masyarakat Sekitar Kawasan Kph

Model Kapuas Hulu (Eva Sri Haryanti, dkk, 2015), Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Suku Dayak Iban Desa Tanjung Sari Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang (Meliki1, dkk, 2013), Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Mandar Di Desa Sarude Sarjo Kabupaten Mamuju Utara Sulawesi Barat (Rusmina, dkk. 2015), Etnobotani Masyarakat Dayak Suru' Studi Kasus Dusun Sungai Tekuyung Desa Tangai Jaya Kecamatan Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu (Joni, dkk, 2015), dan Etnobotani Masyarakat Suku Dayak Kerabat Di Desa Tapang Perodah Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau (Kuni B.E, dkk, 2015).

Mengingat masih belum adanya informasi dan penelitian mengenai kajian etnobotani tanaman obat oleh masyarakat Desa Racapanggung Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat. Berdasarkan hal tersebut menjadi sangat penting untuk mengetahuinya. Dengan demikian penulis akan melakukan penelitian yang belum pernah dilakukan di daerah tersebut dengan judul “Kajian Etnobotani Tanaman Obat Oleh Masyarakat Desa Racapanggung Kabupaten Bandung Barat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan sebelumnya maka peneliti dapat merumuskan beberapa identifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Belum adanya informasi mengenai data tanaman obat yang dimanfaatkan masyarakat di Desa Racapanggung Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.

2. Belum adanya identifikasi mengenai tanaman yang dimanfaatkan masyarakat sebagai obat di Desa Rancapanggung Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.
3. Belum adanya pendokumentasian mengenai tanaman yang dimanfaatkan masyarakat sebagai obat di Desa Rancapanggung Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana kajian etnobotani tanaman obat oleh masyarakat Desa Rancapanggung Kabupaten Bandung Barat ?

Pertanyaan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja spesies dan famili tanaman yang biasa digunakan sebagai obat di Desa Rancapanggung?
2. Apakah manfaat dari masing-masing tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat di Desa Rancapanggung?
3. Bagian manakah dari tanaman yang biasa digunakan sebagai obat oleh masyarakat di Desa Rancapanggung?
4. Dengan cara apa pengolahan tanaman yang biasa digunakan sebagai obat di Desa Rancapanggung?
5. Darimanakah masyarakat mendapatkan tanaman yang biasa digunakan sebagai obat masyarakat Rancapanggung?
6. Dari manakah masyarakat mendapatkan informasi mengenai pemanfaatan tanaman obat?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, batasan masalah pada penelitian ini sangat di perlukan agar penelitian yang dilakukan tidak terlalu luas dan akan lebih terarah, batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Rancapanggung Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.
2. Penelitian ini dilakukan bulan Mei sampai bulan Juni 2016.
3. Subjek penelitian adalah masyarakat asli Desa Rancapanggung yang menggunakan tanaman sebagai obat dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan rekomendasi ketua desa atau tokoh masyarakat sekitar.
4. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan metode *survey eksploratif* dan metode *participatory rural appraisal*.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah yang sudah diungkapkan sebelumnya, selain itu terdapat tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui spesies dan famili tanaman yang biasa digunakan sebagai obat di Desa Rancapanggung.
2. Untuk mengetahui manfaat dari masing-masing tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat di Desa Rancapanggung.
3. Untuk mengetahui bagian manakah dari tanaman yang biasa digunakan sebagai obat oleh masyarakat di Desa Rancapanggung.

4. Dengan cara apa pengolahan tanaman yang biasa digunakan sebagai obat di Desa Rancapanggung.
5. Untuk mengetahui dari manakah masyarakat mendapatkan tanaman yang biasa digunakan sebagai obat oleh masyarakat Desa Rancapanggung.
6. Untuk mengetahui darimana masyarakat mendapatkan informasi mengenai pemanfaatan tanaman obat.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah yang diungkapkan serta tujuan dan rumusan masalah. Dapat dirumuskan manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini, diharapkan akan menambah pengalaman dan wawasan dari hasil penelitian mengenai tanaman obat. dan dapat mengetahui jenis tanaman obat yang dimanfaatkan sebagai obat serta cara pengelolaannya untuk menyembuhkan suatu penyakit.
2. Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat diantaranya, memberikan informasi kepada masyarakat mengenai tanaman yang dapat digunakan sebagai obat, hasil penelitian ini diharapkan masyarakat dapat mengembangkan, mengeksplor, dan membudidayakan tanaman obat agar bermanfaat bagi kesehatan maupun berguna sebagai bahan yang bernilai ekonomis.
3. Pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pendidikan diantaranya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar pada konsep pembelajaran Keanekaragaman Hayati dan dapat dijadikan

sebagai tambahan wawasan dan referensi oleh guru dan siswa dalam memanfaatkan tanaman sebagai obat.

G. Kerangka Pemikiran

Kesehatan adalah masalah pokok bagi umat manusia. Sepanjang sejarah peradaban manusia, tetumbuhan dan kesehatan masyarakat adalah dua hal yang sangat terkait dalam kehidupan manusia. Anekaragam jenis tumbuhan telah banyak dimanfaatkan sejak lama untuk memecahkan masalah-masalah terkait kesehatan, meningkatkan kesehatan dan menjaga kebugaran. Saat ini, dimana gairah untuk hidup selaras alam dan hidup sehat semakin meningkat, penggunaan tumbuhan sebagai materi penting dalam kesehatan manusia semakin mendapat banyak perhatian. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan semakin maraknya penelitian tentang tanaman obat (Hakim, 2014, h. 135).

Kehidupan moderen menuntut sesesorang bergerak cepat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut membuat manusia berada dalam kondisi kelelahan, stres kurang tidur, menyebabkan penurunan daya tahan tubuh rentan terserang penyakit. Gaya hidup kembali ke alam (*back nature*) membawa masyarakat kembali memanfaatkan bahan alam termasuk pengobatan dengan tumbuhan berkhasiat obat (Herbal). Selain lebih ekonomis, efek samping dari ramuan herbal sangat kecil (Wijayakusuma, 2018, h. 1).

Keadaan alam Desa Rancapanggung sangat mendukung tumbuh dan perkembangan tanaman obat dengan keadaan suhu rata-rata 22°C dengan tingkat kesuburan tanah warna tanah hitam, tekstur tanah 30°C. Disana masih banyak lahan-lahan hijau, area persawahan, perkebunan dan perhutanan. Keadaan

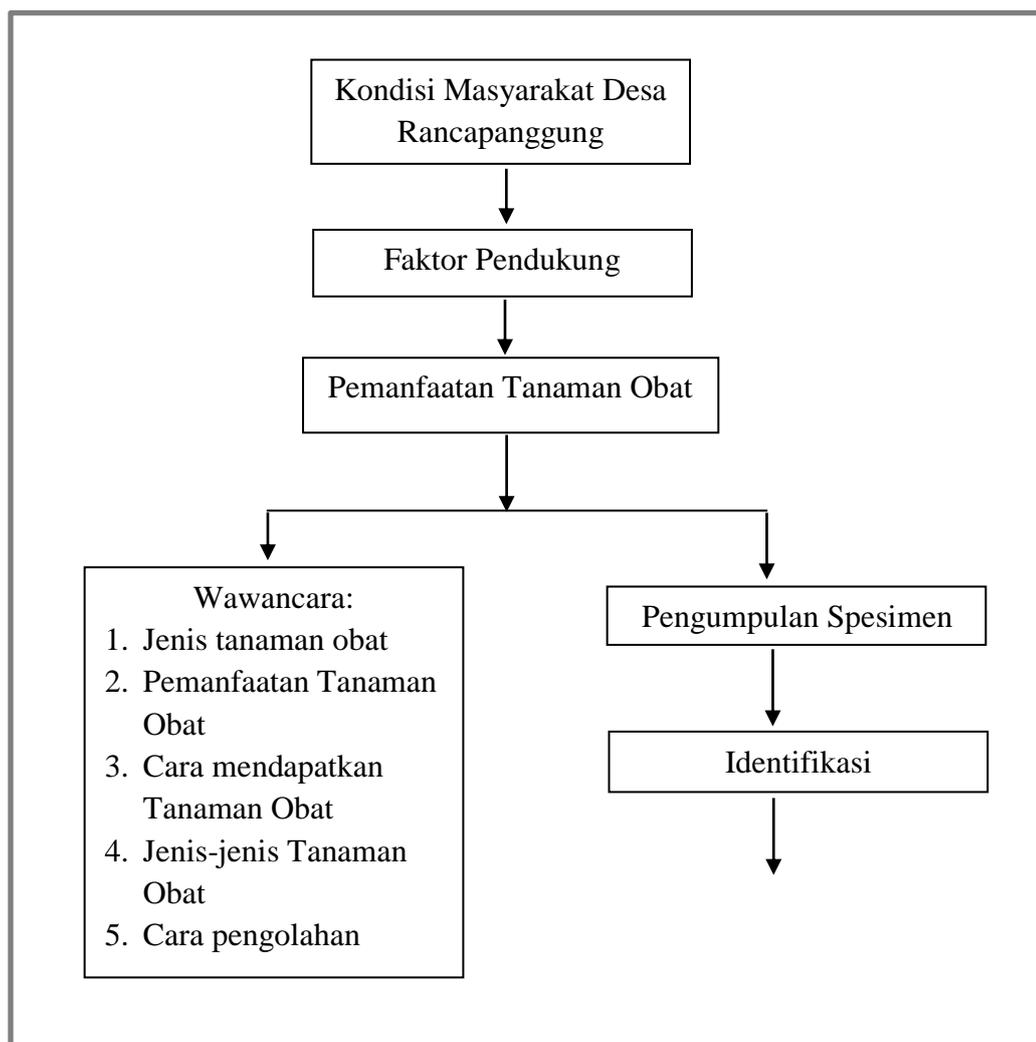
topografi desa Rancapanggung merupakan daerah rendah, dekat lereng gunung serta teraliri aliran sungai dan bantaran sungai.

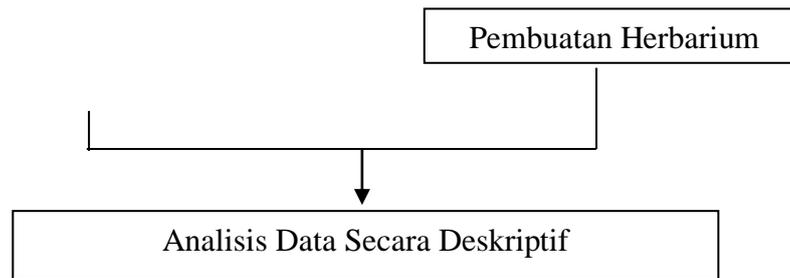
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui macam-macam spesies tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa Rancapanggung dengan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan survei *eksploratif* dan metode *participatory rural appraisal*, serta teknik wawancara. Wawancara dipakai untuk menggali lebih dalam dari data yang diperoleh dari observasi, dengan demikian tidak ada informasi terputus, antara yang dilihat dengan yang didengar serta dicatat (Indrawan & Yaniwati, 2014, h. 136). Pertanyaan yang diajukan berupa pengetahuan tentang spesies dan famili tanaman obat, bagian tanaman yang digunakan, cara pengelolaan dan pemanfaatan, cara mendapatkan tanaman obat, serta dari mana informasi yang didapatkan oleh masyarakat mengenai tanaman obat baik yang diketahui maupun dipergunakan oleh masyarakat Desa Rancapanggung.

Setelah selesainya wawancara, peneliti akan melakukan pengumpulan spesimen tanaman obat dengan cara foto (dokumentasi). Pentingnya dokumentasi membantu memahami fenomena, interpretasi, menyusun teori serta validasi data (Indrawan & Yaniwati, 2014, h. 139). Ketika Penelitian berlangsung, peneliti menemukan jenis tanaman yang tidak diketahui, maka tanaman yang tidak diketahui tersebut diambil langsung dari lokasi dengan bantuan oleh seorang narasumber selanjutnya diidentifikasi dan dilakukan herbarium. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengumpulan spesimen melalui dokumentasi foto, selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif.

Masyarakat Desa Rancapanggung masih banyak yang menggunakan tanaman obat sebagai pemenuhan kebutuhan kesehatan dan kebugaran. Dengan masih banyak ditemukannya berbagai tanaman obat dipekarangan rumah warga. Masyarakat setempat masih percaya pada obat-obatan herbal berdasarkan dari pengalaman terdahulu para orang tuanya, masyarakat masih menggunakan jasa paraji untuk memeriksa keadaan kandungan dan proses melahirkan.

Hasil penelitian ini akan didapat berbagai jenis tanaman obat yang dimanfaatkan, cara pengolahan tanaman obat menjadi obat, bagian tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat dan dari mana tanaman tersebut diperoleh oleh masyarakat Desa Rancapanggung Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat. Berkaitan dengan latar belakang, maka kerangka pemikiran dilakukannya penelitian ini dapat diuraikan kedalam bagan sebagai berikut:





Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Penelitian

H. Definisi Operasional

Supaya tidak terjadi kesalahan dalam memanfaatkan judul “Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Desa Rancapanggung Kabupaten Bandung Barat”, maka penulis memberikan sebuah gambaran yang jelas mengenai judul tersebut yang disajikan dalam definisi operasional. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kajian adalah kegiatan menganalisis fenomena berupa data dan informasi sesuai kebutuhan penelitian yang nantinya akan identifikasi dengan menggunakan berbagai sumber literatur.
2. Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari antara hubungan manusia dengan tetumbuh-tumbuhan yang digunakan sebagai obat.
3. Tanaman obat merupakan tanaman yang di budidayakan yang mengandung zat berkhasiat untuk dimanfaatkan sebagai obat yang dapat menyembuhkan suatu penyakit.
4. Masyarakat adalah sekumpulan orang-orang yang bertempat tinggal atau berdomisili atau menetap pada suatu wilayah negara untuk jangka waktu yang lama.

I. Struktur Organisasi skripsi

Gambaran lebih jelas tentang isi dari keseluruhan skripsi disajikan dalam struktur organisasi skripsi berikut dengan pembahasannya. Struktur organisasi skripsi tersebut disusun sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian awal dari skripsi yang menguraikan latar belakang penelitian berkaitan dengan kesenjangan harapan dan fakta di lapangan, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, definisi operasional dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bab ini berisi tentang kajian teori-teori mengenai tumbuhan obat, Kabupaten Bandung Barat, (mencakup definisi tumbuhan obat, pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Kabupaten Bandung Barat), letak geografis yang berpengaruh terhadap tanaman obat yang tumbuh di Kabupaten Bandung Barat.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan, desain penelitian, deskripsi mengenai lokasi dan waktu penelitian, operasionalisasi variabel, pengumpulan data, langkah-langkah penelitian, analisis data.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini mengemukakan tentang pencapaian hasil penelitian meliputi pengolahan data serta analisis temuan dan pembahasannya.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Bab ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian dan saran penulis sebagai bentuk pemakanaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.

